

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Banyak warisan – warisan bersejarah yang sampai sekarang masih ada seperti contoh bangunan – bangunan bersejarah. Bangunan bersejarah merupakan objek yang harus dilestarikan dan juga bisa digunakan untuk masa yang akan datang untuk dijadikan cagar budaya maupun digunakan layaknya fungsionalitas bangunan tersebut. Bangunan Cagar Budaya di Indonesia sangat beragam, dikarenakan banyaknya bangunan – bangunan bekas masa penjajahan maupun bangunan – bangunan yang diwariskan sejak masa kerajaan. Keberadaan bangunan – bangunan ini di Indonesia masih sering dimanfaatkan sebagai kontribusi dari masyarakat serta untuk menikmati keberadaan bangunan tersebut sehingga upaya pelestarian pada bangunan bersejarah dapat berkontribusi besar pada bangsa dan negara demi menghidupkan kembali sejarah sebagai upaya memahami peradaban bangsa (Dewi, 2016).

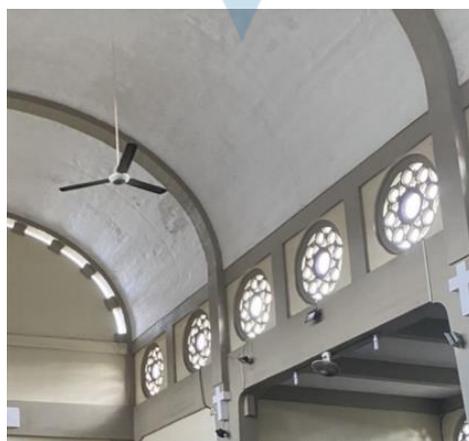
Bangunan yang dapat dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya adalah bangunan bersejarah yang sudah berusia 50 tahun serta memiliki arti khusus bagi sejarah, Pendidikan agama, ilmu pengetahuan, serta memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa (Kompas, 2021). Di Indonesia tepatnya di kota Yogyakarta memiliki berbagai bangunan yang sudah ditetapkan menjadi bangunan cagar budaya. Kota Yogyakarta itu sendiri merupakan kota wisata yang banyak dikunjungi turis dari dalam negeri maupun luar negeri. Bangunan cagar budaya ini sering kali diminati sebagai tujuan destinasi wisata. Artinya bahwa bangunan cagar budaya ini harus diperhatikan dan dilestarikan sebaik mungkin agar bisa memberikan kesan yang tertanam pada bangunan secara mendalam.

Salah satu upaya pelestarian bangunan cagar budaya adalah dengan memperhatikan aspek pencahayaan pada bangunan cagar budaya, karena dengan kualitas pencahayaan yang buruk akan berdampak pada informasi visual bangunan yang akan hilang ditelan oleh kegelapan malam. Visual yang kurang baik tidak bisa menonjolkan bagian dari bangunan yang menonjol, sehingga kualitas visual bangunan cagar budaya bisa ditingkatkan dengan cara penekanan desain pada pencahayaan ruang (Manurung, 2015).

Salah satu Bangunan Cagar Budaya yang berdiri di Indonesia yang masih digunakan sampai saat ini untuk menunjang kegiatan masyarakat sehari – hari adalah Gereja Katolik Santo Yusuf, Bintaran Yogyakarta. Gereja Katolik Santo Yusuf, Bintaran yang terletak di Yogyakarta ini merupakan bangunan cagar budaya yang dilindungi dan dikelola oleh paroki Santo Yusuf. Bangunan ini masih digunakan untuk mengadakan perayaan ekaristi secara rutin oleh umat Katolik. Gereja ini dahulu dibangun bagi kaum pribumi yang tinggal di bagian tenggara Yogyakarta. Gereja ini dibangun dengan arsitektur kolonial pada

masa penjajahan yang merupakan penggabungan antara arsitektur lokal dan arsitektur Belanda. Gereja ini dibangun atas kesadaran akan keperluan ruang ibadah yang lebih luas, selain sebagai tempat ibadah gereja ini dulunya aktif digunakan sebagai tempat perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Kemendikbud, 2022). Gereja ini memiliki bukaan yang bermotif sebagai elemen estetika sekaligus untuk memasukan cahaya alami dari luar ruangan ke dalam ruangan. Gereja Bintaran merupakan Gereja Katolik yang dibangun sebagai tempat ibadah bagi umat yang beragama Katolik. Dalam Sejarah Liturgi orang religius yang datang ke Gereja bertujuan untuk menjadikan Gereja sebagai sarana pertemuan antara umat dengan Tuhan yang dianggap sebagai tempat suci. Konsep tempat suci juga telah berkembang menjadi “sakral” (Gambardella et al., 2016). Arsitektur Gereja Katolik pada umumnya dibangun dengan membentuk suasana yang sakral (Chrisylla, 2016). Kesakralan dalam gereja Katolik dianggap relasi antara umat manusia dengan Tuhan baik secara individual maupun bersama umat yang lainnya, hal ini bisa diwadahi dengan adanya ruang spiritual yang kondusif (Estika et al., 2017). Desain pencahayaan pada bangunan cagar budaya seharusnya mampu meningkatkan kualitas visual bangunan, kurangnya pendekatan arsitektural yang mendalam dan spesifik akan menurunkan kualitas dari visual pada bangunan itu sendiri (Manurung, 2008). Pencahayaan alami pada bangunan cagar budaya seharusnya tidak menjadi hambatan untuk bisa mencapai standar kenyamanan di dalam ruangan (Prihatmati & Susan, 2016). Selain pencahayaan alami, pencahayaan buatan juga berperan penting dalam proses konservasi dan revitalisasi pada bangunan cagar budaya. Bangunan cagar budaya juga merupakan suatu ruang publik sehingga kita harus memperhatikan segi ketahanan untuk instalasi pencahayaan buatan yang ada pada bangunan (Darwis, 2009).

Pada **Gambar 1.1** terlihat bahwa Gereja Bintaran dibangun dengan material beton. Kondisi instalasi bukaan pada Gereja Santo Yusuf Bintaran menggunakan bukaan yang menghadap ke area Barat dan Timur dengan motif menyerupai bunga yang bisa mendatangkan cahaya alami dari luar ruangan dan langsung menyinari area tempat duduk umat.



Gambar 1.1 Bukaan untuk pencahayaan alami pada Gereja Katolik Santo Yusuf, Bintaran

Pada **gambar 1.2**, selain Pencahayaan alami, didalam gereja juga sudah terdapat pencahayaan buatan dengan menggunakan lampu esensial yang disebar di beberapa titik dan menyinari langsung ke kursi umat.



Gambar 1. 2 Instalasi lampu pada bangunan Gereja Katolik Santo Yusuf, Bintaran

Selain pencahayaan buatan pada area jemaat, salah satu fokus pencahayaan buatan yakni terletak pada altar yang dianggap tempat paling sakral (**Gambar 1.3**) . Pencahayaan pada altar yang digunakan bervariasi mulai dari instalasi accent lighting dan spot lighting yang cukup menonjolkan kesan altar yang mulia. Warna cahaya pada altar menggunakan warna warm white yang terkesan hangat dan lembut. Akan tetapi masih banyak objek pada altar yang belum bisa ditonjolkan oleh lampu.



Gambar 1. 3 Instalasi Pencahayaan Buatan pada altar Gereja Katolik Santo Yusuf, Bintaran

Pada **gambar 1.4** terlihat interior bangunan Gereja Bintaran pada siang hari dengan kondisi lampu yang mati. Kondisi interior pada siang hari terlihat redup terutama pada tepi tembok bangunan.



Gambar 1. 4 Kondisi Interior Gereja Katolik Santo Yusuf, Bintaran pada siang hari

Pada **gambar 1.5** terlihat bangunan Gereja Bintaran pada malam hari dengan kondisi lampu menyala. Kondisi interior pada malam hari terlihat cukup terang dengan penggunaan lampu esensial dengan warna cool white. Saat kita melihat kearah lampu akan terasa cukup silau di mata.



Gambar 1. 5 Kondisi Interior Gereja Katolik Santo Yusuf, Bintaran pada malam hari

Gereja Bintaran sampai sekarang masih digunakan sebagai tempat kegiatan umat Katolik sehari – hari dengan adanya beberapa perubahan mengikuti perkembangan zaman seperti penambahan kegiatan live streaming yang disiarkan melalui aplikasi Youtube. Kegiatan ini menayangkan siaran peribadatan secara langsung bagi umat yang ingin melakukan perayaan ekaristi secara online serta bentuk adaptasi dari adanya virus Covid – 19 dengan instalasi yang seadanya dan sering kali mendapatkan kendala seperti pencahayaan yang menyilaukan di lensa dan adanya titik tertentu yang terlihat gelap di kamera. Selain itu juga umat dari Gereja Bintaran beragam mulai dari anak – anak sampai lansia. Kerap kali dengan instalasi pencahayaan di Gereja Bintaran kurang bisa mengakomodasi kegiatan membaca teks liturgi terutama pada kaum lansia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan isu yang telah dijabarkan maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana pencahayaan interior pada Gereja Santo Yusuf Bintaran yang sesuai dengan karakteristik bangunan Gereja sebagai bangunan cagar budaya sekaligus dapat menunjang aktivitas pengguna Gereja?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan menjadi beberapa poin sebagai berikut :

Mengetahui pencahayaan interior pada Gereja Santo Yusuf Bintaran yang mendukung konsep bangunan Gereja sebagai bangunan cagar budaya sekaligus dapat menunjang aktivitas pengguna Gereja.